

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masyarakat Toraja dan Kebudayaanannya

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah proses berbudayan, hal ini tentunya disebabkan karena kebudayaan merupakan serangkaian aktifitas manusia yang di dalamnya mengandung nilai karsa dan karya yang terwujud dalam pranata sosial, tradisi, serta benda kebudayaan.¹ Hasil karsa dan karya manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan tentunya dipakai untuk menata kehidupan masyarakat menjadi harmonis. Hal ini tentunya selaras dengan fungsi kebudayaan yang ditinjau dari etimologi yang dimana dipahami sebagai penata kelolaan manusia dan alam.²

Masyarakat Toraja, sebagai sekelompok individu yang hidup dalam satu wilayah, tentunya mendambakan kehidupan yang harmonis. Dalam upaya mewujudkan kehidupan harmonis, melalui segala kemampuannya, masyarakat Toraja tentunya memproduksi kebudayaannya. Secara historical kebudayaan Toraja muncul akibat adanya proses kehidupan manusia yang berlangsung di daerah pegunungan bagian utara Sulawesi selatan.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja dikenal dua grand budaya yang mendasari seluruh kebudayaan yang ada di Toraja, hal ini dampak dari hasil dua cerita asal muasal masyarakat Toraja. Kedua grand budaya tersebut dikenal dengan sebutan *Aluk Sanda Pitunna (777)* dan *Aluk Sanda Saratu*. Secara aksiologis kedua grand budaya tersebut dihidupi dalam wilayah yang berbedah. Menurut L.T. Tangdilintin *Aluk Sanda Pitunna*

¹Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 20.

²Kun Maryati, *Sosiologi Jilid 2*,(Jakarta: Gramedia 2007), 15.

diyakini dan dihidupi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah *tanah diambe* atau wilayah timur Tana Toraja (Toraja Utara), dan *Aluk Sanda Saratu* diyakini dan dihidupi oleh masyarakat yang hidup di wilayah tanah *dipuangngi* yang meliputi, Makale, Mengkendek serta Sangalla.³

Dalam khasanah berfikir yang terwujud melalui memori kolektif masyarakat Toraja hari ini, dua dasar kebudayaan tersebut diyakini sebagai dasar pelaksanaan kebudayaan, baik itu *Rambu Solo* maupun *Rambu Tuka*. Pada dasarnya *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo* merupakan kebudayaan yang pada subsatnsinya memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan, karena fungsi dan pelaksanaan kedua ritus tersebut berbeda. Menurut Fajar Nugroho ritus *Rambu Solo'* dilaksanakan dalam wujud duka cita, sementara ritus *Rambu Tuka'* dilaksanakan dalam wujud sukacita, seperti: syukuran dan bahkan pernikahan atau biasa dikenal dengan istilah *Rampanan Kapa'*.⁴

Secara factual, masyarakat Toraja meyakini bahwa *Rampanan Kapa'* (Pernikahan) merupakan upacara yang suci, hal ini dapat dilihat dari makna kata *Rampanan Kapa'*. Menurut Berthin Simega dan Elisabeth Mangera *Rampanan Kapa'* secara harafiah dibagi menjadi dua kata, yang pertama *Rampanan* yang berarti melepaskan dan *Kapa'* yang berarti kapas. Dari kedua kata itu dapat dipahami bahwa *Rampanan Kapa'* berarti melepaskan kapas yang melambangkan kesucian.⁵ Dalam semangat menjaga kesucian ritus *Rampanan Kapa'*, maka masyarakat Toraja mengatur setiap proses atau tahapan yang harus dilalui sebelum tiba pada *Ritus Rampanan Kapa'*. Untuk tiba pada proses *Rampanan Kapa'* masyarakat Toraja harus terlebih dahulu melaksanakan kegiatan

³L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan*. (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980), hal, 23.

⁴Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*, (JP BOOKS: Surabaya 2015), hal, 15.

⁵Berthin Simega dan Elisabeth Mangera, *Simbol Budaya Toraja dalam Singgi' Rampanan Kapa'*, diakses melalui, <https://Ukitoraja.ac.id>, Pada Selasa 20 Desember 2022.

maparampo. *Ma'parampo* merupakan proses peminangan bagi masyarakat Toraja, yang didalamnya terletak segala aturan dan proses yang harus dilalui oleh kedua mempelai, tak terkecuali proses *umbaa pangngan*.

Secara kompleks melalui unsur-unsur kebudayaan yang meliputi; Tradisi, pranata, serta benda kebudayaan, diyakini bahwa kebudayaan Toraja mengandung nilai-nilai luhur, antara lain:

a. Kebahagiaan atau kekayaan

Kebahagiaan dapat diidentikkan dengan kesejahteraan yang berhubungan dengan "*Tallu Lolona*". Seseorang dapat hidup dalam kebahagiaan jika kehidupannya cukup diberkati dengan *Tallu Lolona*; *Lolo Tau* (Keturunan), *Lolo Patuoan* (Hewan Peliharaan) dan *Lolo Tananan* (Tanaman). Seseorang akan dikatakan bahagia apabila ketiga hal itu dapat dimiliki yaitu memiliki keturunan, hewan peliharaan, serta banyaknya tanaman.⁶

b. Kedamaian

Orang Toraja selalu menjaga kedamaian, hidup rukun dengan semua orang sehingga kadang mengorbankan nilai-nilai yang lain demi tercapainya sebuah kedamaian dalam masyarakat, misalnya dengan mengorbankan nilai kebenaran dan keadilan demi terwujudnya sebuah kedamaian atau *Karapasan*.⁷

c. Persekutuan

Lambang persekutuan dari orang Toraja adalah *Tongkonan* yang didasarkan dengan adanya hubungan kekerabatan atau keturunan dan juga darah daging. Mengenai persekutuan banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang Toraja untuk mewujudkannya misalnya

⁶ Th. Kobong, *Manusia Toraja Dari mana Ke Mana*, (Tangmentoe:Institut Teologi, 1983), 8.

⁷ *Ibid*, hal 10.

gotong royong, saling memberi, kehadiran dalam suatu pesta baik *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*.⁸

d. Harga Diri

Harga diri seseorang terletak dalam harga diri persekutuan. Keluarga Toraja akan berani mengorbankan harta benda dari pada menghilangkan harga diri dan nilai persekutuan dalam keluarga.⁹

e. Kesopanan

Kesopanan tentunya terdapat dalam setiap masyarakat dengan cara dan dengan nilai masing-masing. Bagi orang Toraja kesopanan itu tinggi nilainya sehingga ikut mempengaruhi cara berfikir, merasah dan juga bertindak.¹⁰

f. Disukai Semua Orang

Disukai semua orang adalah suatu nilai yang dikejar semua orang. Setiap manusia akan berusaha berbuat yang dapat menimbulkan penghargaan oleh orang lain dengan caranya masing-masing. Nilai yang disukai semua orang akan mendorong manusia berusaha memperlihatkan segi-segi kehidupan yang baik dan yang dapat mengakibatkan seseorang bersifat munafik dan tidak wajar dalam usaha memperlihatkan yang baik kepada orang lain.

g. Penghargaan terhadap tamu

Kedatangan tamu berarti kebagian berkat. Semakin sering kedatangan tamu makin dianggap suatu berkat. Itu merupakan suatu kebiasaan bahwa tamu dijamu dengan memotong babi atau minimal ayam. Kalau seseorang sudah lama tidak kedatangan tamu, maka muncullah pertanyaan bahwa apakah kita telah melakukan kesalahan, berbuat dosa, sehingga ia tidak lagi kebagian berkat.¹¹

⁸ *Ibid, Hal 11*

⁹ *Ibid, Hal 14*

¹⁰ *Ibid, Hal 15*

¹¹ *Ibid, Hal 17-18*

h. Kerajinan-pekerjaan

Nilai kerajinan dan pekerjaan bagi orang Toraja sangat besar artinya. Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat mengembangkan miliknya dari nilai ayam sampai kepada nilai kerbau, dari kecil sampai besar dengan kerajinan.¹²

i. Nikah

Nikah merupakan sarana dan jaminan untuk mencapai nilai-nilai lainnya seperti kebahagiaan, kerukunan, kedamaian, dan juga pemenuhan segala ritus kelahiran, kehidupan dan kematian. Gelar yang diperoleh seseorang setelah menikah dan memiliki anak merupakan suatu penghargaan dan penghormatan. Seseorang yang telah dewasa tidak wajar lagi disapa dengan nama aslinya atau nama sebelum ia menikah dan memiliki anak. Usia pula merupakan suatu nilai yang dihormati. Semakin tua seseorang maka semakin dihormati, apalagi kalau disertai dengan rambut putih. "Nenek Uban" merupakan suatu sapaan dan penghormatan.¹³

j. Kesetiaan dan Kejujuran

Setia kepada janji adalah suatu nilai kebajikan. Kejujuran dalam memegang janji adalah suatu kebajikan.¹⁴

k. Penonjolan Diri

Penonjolan diri merupakan hal yang dianggap kurang baik, namun melalui cara merendahkan diri seseorang bisa menonjolkan diri. Harga diri dalam bentuk gengsi atau tidak mau kalah, tidak mempunyai tempat dalam tradisi nilai-nilai hidup yang semestinya. Penonjolan diri disini menjadi filsafah hidup orang Toraja adalah mengenai proses, misalnya kaya mendadak tidak termasuk dalam filsafah hidup orang Toraja. Penonjolan diri yang dimaksudkan bagaimana seseorang

¹² *Ibid*, Hal 19

¹³ *Ibid*, Hal 20-21

¹⁴ *Ibid*, Hal 22

berusaha dalam mencapai sebuah kesuksesan luar biasa yang dapat membuat dirinya menonjol ditengah masyarakat.¹⁵

B. Peminangan

1. Pengertian dan Defenisi Peminangan Secara Umum

Peminangan berasal dari kata pinang. Dalam bahasa arab disebut *Khithbah*. Dalam tradisi masyarakat peminangan adalah sebuah upaya kearah terjadinya perjodohan antara pria dan wanita. Selain itu, meminang dalam konteks Indonesia memiliki arti yang sama dengan kata melamar. Secara etimologi meminang atau melamar berarti meminta wanita untuk dijadikan istri bagi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut terminologi peminangan merupakan upaya kearah terjadinya sebuah pernikahan antara seorang pria dan wanita atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara-cara umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Seirama dengan pemahaman diatas Abdul Rahman Ghozali menyebutkan bahwa peminangan merupakan pendahuluan dari perkawinan, disyari'atkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar setelah memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian, kesadaran masing-masing.¹⁷

Selain itu, menurut Poerwardarminta meminang berarti meminta anak gadis supaya menjadi istrinya, peminangan permintaan hendak memperistri, sedangkan orang yang meminang disebut peminang. Adapun peminangan merupakan perbuatan meminang.¹⁸ Tak jauh

¹⁵ *Ibid*, Hal 23

¹⁶ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers 2010),24.

¹⁷ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat I*, (Jakarta: Kencana 2010),74.

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),753.

berbeda Zakaria Al-anshari menjelaskan bahwa peminangan merupakan permintaan pelamar untuk menikah kepada pihak tunangan.¹⁹

Berdasarkan pengertian serta defenisi yang ada, maka penulis menyimpulkan bahwa peminang atau pelamaran atau *Khitbah* merupakan serangkaian awalan dari prosesi pernikahan yang hendak dilakukan oleh kedua belah pihak. Peminangan dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan harapan mendapat persetujuan atas hubungan yang telah dan akan disahkan dalam balutan pernikahan kudus. Peminangan yang ada juga tentunya berangkat dari tradisi peminangan yang dihidupi dan dilakukan oleh masyarakat. Peminangan juga tentunya memiliki fungsi dan tujuan :

1. Meminta restu dari keluarga perempuan
2. Membangun relasi harmoni antara keluarga laki-laki dan perempuan
3. Membangun ikatan emosional antara laki – laki dan perempuan atau keluarga laki-laki dan keluarga perempuan
4. Ruang untuk menyatakan keseriusan dalam menjalin hubungan cinta kasih.
5. Menyatakan komiteman akan keseriusan untuk mengambil wanita sebagai istri atau pendamping hidup.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa dalam prosesi peminangan harus mendapatkan restu dari kedua belah pihak dan saling berkomitmen saling menjalin keseriusan untuk hidup bersama, sehingga tercipta keluarga hidup rukun dan bahagia.

2. Pengertian *Ma'parampo* atau Peminangan dalam Kacamata Masyarakat Toraja

¹⁹ Dr. M. Dahlan R, MA. Fikih Munakahat, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 15.

Masyarakat Toraja merupakan sekumpulan manusia yang hidup dengan berbagai macam adat istiadat. Salah satu adat istiadatnya yakni *Ma'Parampo*. Dalam pemahaman masyarakat Toraja, *Ma'Parampo* merupakan salah satu rangkaian kegiatan dari penyelenggaraan acara pernikahan atau *Rampanan Kapa'*. Menurut Urbanus *Ma'Parampo* merupakan salah satu adat lamaran Toraja yang harus dilalui sebelum menuju pemberkatan pernikahan.²⁰ Dalam prosesnya *Ma'Parampo* atau pelamaran masyarakat Toraja tidak dilangsungkan sama seperti pelamaran pada umumnya, melainkan dilangsungkan berdasar pada kebiasaan masyarakat Toraja yang dimana memiliki waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut Ferdinand Rudolof Poylame kegiatan *ma'parampo* pada umumnya diadakan saat menjelang petang hari, dimulai pada pukul 17:30 sampai pada malam hari dan bahkan terkadang sampai dini hari, sampai mendapat kata sepakat dari kedua belah pihak untuk melangsungkan pernikahan.²¹ Selain itu *ma'parampo* juga merupakan bagian yang sangat sakral dalam peristiwa pernikahan. Hal ini disebabkan karena menurut L.T Tangdilintin dalam kegiatan *ma'parampo* dijadikan sebagai tempat di mana orang membicarakan tentang hak dan kewajiban yang ditanggung kedua mempelai, yang tentunya dalam penentuannya mengikuti strata sosial yang melekat pada diri kedua mempelai.²²

Berbeda dengan pernikahan atau *rampanan kapa'* pada umumnya dalam kegiatan perkawinan dapat di langsunjkan dengan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan karena menurut Lois Banne Noling dkk,

²⁰Wawancara Bersama Bapak Urbanus Selaku Gora-gora Tongkon, *Kaero* 16 September 2022.

²¹ Ferdinand Rudolf Poylame, *Eksistensi dan Prospek Resiprositas dalam Tradisi pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja*, vol. 5 Isstie 1 (2022), 231-241

²² L.T. Tangdilintin, 212

kegiatan *ma'parampo* dilaksanakan berdasar pada rangkaian-rangkain yang telah di tetapkan sebagai berikut:²³

- a. *Palingka Kada*, yang artinya mengutus utusan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk berkenalan serta mencari tahu mengenai ikatan perempuan serta menyampaikan akan ada hajatan lamaran.
- b. *Umbaa Pangngan*, mengirim utusan pihak laki-laki untuk membawah sirih pinang yang dibungkus dalam suatu tempat yang disebut *Solong* "pelapah pinang".
- c. *Urrampan Kapa'*, yang berarti membicarakan *tana'* perkawinan untuk menentukan besarnya hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan *tana'* keduanya jikalau ada yang melanggar rumah tangga nantinya.
- d. *Dinasuan* atau di *pandanni langngan*, berarti perkawinan sedang berlangsung dan sudah memakan pada rumah masing-masing, keduanya berganti-ganti dan telah mengadakan pengiriman makanan dalam dua bakul yang dipikul dengan penggali, bakul ini dinamakan *ba'ku' barasang*. Orang atau laki-laki yang membawah dinamakan *to umbongsoran kapa'* hadir bersama wakil perempuan yang disebut *to untimang kapa'*. Dalam peristiwa ini kedua belah pihak berganti mengucapkan syair dan pantun perkawinan yang mengungkapkan bagaimana mulainya perkawinan atau *rampanan kapa'* pada mualnya, di hadapan Puang Matua. Selain itu di dalamnya mengangkap pula bagaimana perkawinan raja-raja dahulu kalah yang dijadikan sebagai contoh. Setelah tiga hari, maka tiba pada hari acara makan balasan "*Ma'pasule Barasang*" di rumah laki-laki untuk mengakhiri perkawinan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, *ma'parampo* merupakan salah satu ritus kebudayaan masyarakat Toraja yang di dalamnya mengandung nilai sakralitas yang sangat kuat sebab dibalik aktivitas ini merupakan awalan dari prosese perkembangbiakan manusia Toraja. Tidak hanya sampai disitu *ma'parampo* juga merupakan alat bagi masyarakat Toraja untuk menciptakan tatanan sosial yang harmoni.

²³ Lois Banne Noling dkk, *Perubahan Hukum Adat Pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja Di Lembang Dende' Kabupaten Toraja Utara*, 2019. Vol 12 No.04

C. Pangngan

1. Pengertian *Pangngan* dalam Kacamata Masyarakat Toraja

Pangngan dalam Kamus Bahasa Toraja menunjuk pada kata sirih dalam bahasa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Toraja *pangngan* memiliki fungsi ganda. Menurut B.N Mangosa dalam kehidupan masyarakat Toraja *pangngan* memiliki beberapa fungsi diantaranya dapat berfungsi sebagai buah yang bisa di makan, dipakai untuk merawat kesehatan gigi, di pakai dalam acara kebudayaan masyarakat Toraja dalam hal ini penggelaran adat istiadat *Rambu tuka'*.²⁴

Selain itu *pangngan* dalam masyarakat Toraja di pahami sebagai simbol pemersatu. Menurut Yosep, *pangngan* merupakan simbol pemersatu antara dua keluarga yang hendak melangsungkan pernikahan. Hal yang hampir mirip diutarakan Oleh Ayun Markus dalam skripsinya mengungkapkan bahwa *pangngan* merupakan sesuatu benda atau buah yang menunjuk pada persaudaraan, kekerabatan dan keakraban satu dengan yang lain.²⁵

Berdasarkan pada pemahaman sumber yang ada diatas mengenai *pangngan* maka penulis menyimpulkan bahwa *pangngan* merupakan benda atau buah yang memiliki kedudukan yang sangat fungsional bagi masyarakat Toraja.

2. Kedudukan *pangngan* dalam peristiwa *ma'parampo*

Pada hakekatnya *pangngan* atau pinang merupakan benda atau buah yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Toraja, hal ini tentunya di akibatkan karena *pangngan* memiliki fungsi yang sentral bagi masyarakat Toraja. Baik itu dalam kesehariannya maupun dalam pegelaran budaya,

²⁴ Wawancara bersama B.N Mangosa' di Kaero pada hari kamis, pukul 13:30

²⁵ Ayun Markus "Kajian Sosiologis Pergeseran *Pangngan* ke *Permen* dan *Rokok* dalam Ritus *Rambu Solo'* Di *Lembang Tampan Bongan*, Kecamatan *Bangkeleki*"

terlebih khusus *ma'parampo*. *Ma'parampo* adalah kegiatan pelamaran bagi masyarakat Toraja yang dilangsungkan sebelum sampai pada puncak pernikahan.

Dalam kehidupan masyarakat Toraja khususnya dalam peristiwa *ma'parampo*, *pangngan* memiliki kedudukan yang sangat fundamental hal ini disebabkan karena menurut B.N Mangosa' dalam peristiwa *ma'parampo*, *pangngan* berfungsi sebagai pembuka kata, menurutnya hal ini disebabkan karena belum adanya kata sepakat dari kedua belah keluarga "*Tae'pa kada silambiran yomai keluarga dadi pangngan male di bawa*".

Selain itu, *pangngan* juga berfungsi sebagai simbol penerimaan atas permintaan pihak laki-laki untuk menikahi salah seorang anak dari keluarga mempelai wanita. Menurut Mangosa' *pangngan* menjadi tolak ukur diterimanya atau ditolaknya semua permintaan pernikahan "*Ya tu dolona yanna male dibawah tu pangngan na tae' nasule berarti di tarima, apa yanna sule berarti di tolak tu peta'dana la poboine anakna*".

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *pangngan* dalam masyarakat Toraja tidak hanya memiliki fungsi tunggal, melainkan memiliki fungsi ganda, yang dimana juga dapat berfungsi sebagai media budaya yang didalamnya mengandung nilai atau makna yang bertujuan untuk menyatukan keluarga.

D. Pertunangan dalam konteks Alkitab

1. Pertunangan Ishak dan Ribka

Alkitab merupakan sebuah teks suci yang dijadikan umat Kristen sebagai pedoman hidup dalam melakukan segala sesuatunya. Tidak terkecuali proses pertunangan. Berbicara tentang pertunangan, teks Alkitab khususnya Perjanjian Lama, secara tertulis tidak menegaskan

tentang konsep pertunangan. Di dalam Kitab Perjanjian Lama hanya memberikan sebuah gambaran yang implisit mengenai apa itu pertunangan, salah satu kitab yang memberikan pemahaman secara implisit mengenai pertunangan yakni terdapat pada kitab Kejadian 24:1-67 berbicara tentang “Ribka dipinang bagi Ishak”. Dari kisah tersebut memberikan gambaran bahwa pertunangan dalam Alkitab perjanjian lama merupakan sebuah proses meminta anak gadis yang dilakukan oleh perwakilan keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan dalam kitab kejadian 24:48-51.²⁶

Proses pelamaran dalam konteks Alkitab Kejadian 24 terlihat bahwa pelamaran yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu tidak mewajibkan orang tua dari mempelai laki-laki untuk datang secara langsung melainkan diwakilkan oleh orang tertentu misalnya seorang hamba tertua.²⁷ Hal ini disebabkan karena hamba tertua dalam konteks budaya timur dekat Kuno dipahami sebagai orang kepercayaan yang di atasnya diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan segala tanggung jawab yang diberikan kepada tuannya. Sama halnya dengan peminangan pada umumnya yang membawa seserahan sebagai tanda terjadinya pertunangan maka dalam peminangan Ishak dan Ribka juga terlihat seserahan yang dibawah oleh pihak mempelai pria dan diserahkan kepada pihak mempelai wanita sebagai tanda terjadinya pertunangan. Dalam konteks peminangan Ribka terlihat bahwa seserahan yang dibawah berupa emas, cincin, gelang dan pakaian kebesaran. Menurut Pendeta Ruben Basiang seserahan yang berupa cincin dalam konteks pertunangan Ribka dan Ishak merupakan sebuah simbol keseriusan pihak mempelai pria untuk mengambil mempelai perempuan menjadi

²⁶ LAI, Kejadian 24:48-51

²⁷ Lihat Kitab Kejadian 24:1-5.

istrinya. ²⁸Hal ini sama dengan pemahaman budaya Yahudi yang memahami pemberian berupa cincin dan sebagainya dalam peminangan merupakan simbol keseriusan. ²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami pertunangan dalam konteks Alkitab Perjanjian Lama khususnya mengenai cerita Ishak dan Ribka maka dapat disimpulkan bahkan pertunangan merupakan rangkaian proses dari pernikahan yang didalamnya memiliki tujuan untuk meminta seorang anak gadis kepada keluarga untuk dijadikan sebagai istri dari salah satu anak pria dari keluarga mempelai laki-laki. Proses pertunangan dilakukan menggunakan media cincin, emas, sebagai simbol atas keseriusan dalam meminang mempelai wanita.

²⁸ Wawancara bersama Pendeta Ruben Basiang (Kamis, 6 oktober 2022/14:00-selesai).

²⁹ Diakses melalui wekipedia, pukul 22:00